

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, jika kita selalu sadar bahwa kita tercipta di dunia ini dalam keadaan tidak berdaya, tidak mengetahui apa-apa dan tidak akan menjadi apa-apa pula. Untuk menjadi makhluk yang mempunyai kekuatan, maka kita harus belajar terus-menerus hingga akhir hayat. Menurut Makmun Khairani, belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.¹ Selain itu, belajar juga termasuk kewajiban setiap manusia dan sudah menjadi ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Belajar terjadi ketika ada interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti buku, alat peraga dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk dapat belajar. Sama halnya dengan proses belajar, mengajar pun merupakan salah satu dari fungsi manifes dari seorang guru. hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Damsar bahwa, sebenarnya masyarakat mengharapkan guru dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan kelak seperti berhitung, membaca, dan menulis.² Pada tahap berikutnya mengajar juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang membimbing dan memberi bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Dalam bahasan mengenai belajar dan mengajar, tentunya ada bahasan juga mengenai metode pembelajaran. Kata metode pasti sudah tidak asing lagi di telinga kita. Metode dalam pembelajaran sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan guru maupun peserta didik. Seorang pendidik sudah pasti memerlukan beberapa cara yang bervariasi untuk kemudian dipilih dalam menyampaikan materi pelajaran tertentu. Metode ini tidak terbatas hanya pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajaran. Selain itu, metode

¹Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal 1

²Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal 156.

pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang nantinya akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tersebut.

Dalam proses belajar mengajar sebuah metode dirasa sangat penting karena dalam kegiatan tersebut adanya mata pelajaran yang tingkatan kejelasannya rumit, itu akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami isi materi tersebut. Hal ini perlu adanya sebuah strategi atau metode dalam pembelajaran sehingga tujuan seorang guru untuk mendewasakan peserta didik akan tercapai dengan tepat baik yang meliputi intelektual, spiritual, maupun emosional. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Jamal Ma'ruf Asmani, Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup dan keagungan moral.³ Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempunyai beberapa metode untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Setiap pemilihan dan tingkah laku yang dipelajari harus dipraktekkan karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain. Di sini, seorang pendidik tidak hanya menguasai berbagai kaidah mengajar, akan tetapi yang lebih penting adalah mengintegrasikan atau menyusun kaidah-kaidah itu untuk membentuk metode pengajaran yang paling berkesan dalam pengajaran siswa-siswa tersebut. Kaidah yang paling baik dapat juga tergantung pada situasi dan kondisi tempat pembelajaran itu berlaku. Suatu proses pembelajaran dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Perubahan-perubahan tersebut bisa terwujud dalam pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap.

Dalam bahasan metode, metode mempunyai fungsi untuk melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Langeveld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam, bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk

³Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Jogjakarta : Diva Preess,2011), hal 5

mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.⁴ Dunia pendidikan memang selalu terkait dengan dunia pembelajaran, proses pembelajaran perlu direncanakan agar berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan tersebut memperkirakan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melakukan pembelajaran. Isi perencanaan yaitu mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran. Seperti tujuan, bahan atau isi, metode, alat, dan sumber serta penilaian. Pendidikan juga memungkinkan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, maupun prestasi siswa, seorang pendidik harus memperhatikan kondisi siswa baik kondisi internal ataupun kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan kondisi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Sedangkan kondisi eksternal adalah kondisi atau situasi yang ada di luar pribadi siswa tersebut. Seperti, ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana yang memadai, dan sebagainya.

Salah satu keuntungan menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran adalah suasana kelas tampak lebih menarik dan interaktif serta tidak memberikan kesan yang menjenuhkan. Dalam pengelolaan proses pendidikan terdapat guru dan murid sebagai pemeran yang sangat penting. Selain itu, setiap peserta didik hendaknya mempunyai minat yang besar terhadap semua mata pelajaran yang diterima di sekolah, suka atau tidak suka semua mata pelajaran harus ditempuh. Sikap membenci mata pelajaran tidak ada manfaatnya, dan yang terbaik adalah mengambil sikap positif dengan berusaha menyukai semua mata pelajaran yang diajarkan. Dan itu merupakan salah satu tugas dan fungsi sebagai peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa, murid merupakan pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Fungsi murid dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai

⁴Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal 3-4.

subjek, karena murid menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru.⁵

Berdasarkan pandangan di atas, metode mengajar merupakan sebuah peranan penting dalam menyukseskan proses pembelajaran. Guru diwajibkan untuk memahami, menguasai, mempraktekkan, dan mengembangkan secara terus menerus akan membuat guru semakin matang dan profesional. Sehingga hasil pembelajarannya menjadi semakin maksimal, melebihi target biasa. Pembinaan dalam pelaksanaan pembelajaran yang selama ini terlaksana sebagian besar hanya terpaku pada bagaimana peserta didik dapat mengetahui dan menekankan pada menghafal tanpa memperdulikan apakah nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah jika semua peserta didik dapat memahami dan menguasai isi dari materi pelajaran. Namun, akhir-akhir ini banyak terjadi kecenderungan peserta didik kurang begitu memperdulikan bagaimana proses belajar berlangsung, yang mereka kejar hanyalah hasil akhirnya, dan bahkan terkadang hal ini dapat mereka peroleh tanpa melakukan proses belajar. Padahal seorang guru mati-matian berusaha dalam memberikan bingkisan pengajaran dan pembelajaran yang menarik agar para peserta didik bersemangat dalam mencapai proses belajar mengajar di kelas. Sampai dengan melakukan berbagai metode demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Dalam ranah pendidikan Islam, maka metode pendidikan Islam mempunyai arti, seperti halnya yang diungkapkan oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, bahwa cara-cara yang di tempuh dan dilaksanakan merupakan sesuatu dalam pendidikan Islam agar dapat memperoleh tercapainya tujuan pendidikan.⁶ Seorang pendidik wajib mempunyai tujuan dalam melakukan aktifitas mengajarnya. Tujuan belajar dan tujuan pembelajaran begitu sulit dipisahkan, keduanya saling terkait satu sama lain. Tujuan pembelajaran merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal 268.

⁶Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 260.

terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Jika dikhususkan dalam pembelajaran materi PAI, tujuan pendidikan Islam mempunyai arti sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Syar'i, bahwa di samping sebagai standar dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian atau hasil pelaksanaan pendidikan Islam, juga sebagai pedoman dan arah proses pendidikan Islam itu sendiri.⁷ Sama seperti halnya tujuan utama dalam proses belajar mengajar adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional sehingga apa yang didapatkan siswa memuaskan.

Ketepatan menggunakan metode mengajar tersebut sangat tergantung pada tujuan, isi, proses belajar, maupun hasil belajar mengajar yang ditinjau dari segi penerapannya. Pengajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik ke arah perubahan yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Abdur Rachman Shaleh bahwa, pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing perkembangan diri sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang mencakup kebutuhan hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁸ Perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dai individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan. Dia menyadari bahwa dia sedang mempelajari sesuatu untuk bisa memperoleh sebuah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan psikologi pendidikan. Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan tersebut akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berikutnya.

⁷Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hal 24.

⁸Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal 215.

Metode mengajar guru yang baik, akan mempengaruhi belajar siswa yang baik pula. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi, misalnya guru kurang persiapan atau kurang menguasai bahan pelajaran sehingga cara penyajiannya tidak jelas atau sikap guru kepada siswa kurang baik sehingga siswa kurang senang terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Akibatnya,, siswa malas untuk belajar. Dengan tidak memakai metode pendekatan searah yang hanya datang dari guru namun juga metode pendekatan yang interaktif dan multiarah sehingga pembelajaran menjadi hidup dan tidak membosankan. Itulah sebabnya, syarat menjadi seorang guru tidak hanya mampu mengajar saja tetapi juga harus mempunyai kompetensi yang beraneka ragam, seperti harus mampu mengetahui betul bagaimana cara mentransfer ilmu kepada para peserta didik, dan kompetensi-kompetensi yang lain sehingga mampu mewujudkan puncak tujuan akhir dalam pendidikan nasional di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kunandar, bahwa guru juga dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁹

Berdasarkan data observasi di lokasi penelitian, yaitu di kelas X.IPS.1 MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus terdapat dua metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran SKI. Metode yang pertama adalah metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI), di kelas X.IPS.1 metode ini mempunyai gambaran seorang guru yang memiliki peran utama dalam mengontrol proses pembelajaran di kelas, dalam metode ini guru menyampaikan materi selama 45 menit menggunakan bahasa lisan dan dengan media papan tulis, 10 menit pertama sebagai kegiatan awal, 25 menit untuk kegiatan inti dan 10 menit terakhir sebagai kegiatan penutup. Peserta didik mendengarkan, memahami dan mencatat cuplikan materi yang disampaikan oleh guru. Awalnya metode ini terkesan pasif kemudian guru menyisipkan sesi Tanya jawab di akhir atau

⁹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal 75.

ditengah-tengah kegiatan pembelajaran agar terciptakon disi dan situasi pembelajaran yang edukatif dan interaktif antar peserta didik dan guru. Maka dalam kesempatan itu peserta didik dapatbertanya, menjawab, atau menanggapi isi materi yang telah disampaikan, untuksumberbelajar yang digunakanoleh guru dalam metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) adalah buku LKS, buku sejarah, danbuku-bukupendukung yang ada di perpustakaan. Metode kedua yang diterapkan guru di kelas X.IPS.1 MA Nahdlatul Muslimin adalah metode *Inquiry Learning*,metode ini mempunyai gambaran peran guru yang tidak terlalu tinggi. Maksudnya, dengan melibatkan peran peserta didik dalam mencari informasi dan kemudian memperdalam informasi tersebut berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan. Peserta didik dapat melakukan pencarianinformasimelalui media internet di Warnet. Dari kedua metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran SKI tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan studi perbandingan kualitatif. Proses pelaksanaan dari penelitian ini adalah dengan membandingkan antara dua metode pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik di MA Nahdlatul Muslimin pada mata pembelajaran mapel SKI. Selain itu, penelitian ini juga dapat menggambarkan tentang keefektifitasan proses kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan metode *Inquiry Learning* pada mata pelajaran SKI. Oleh karena tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, seorang guru harus pandai memilah dan memilih metode pembelajaran yang paling efektif untuk digunakan, agar dapat membangkitkan minat, pola pikir kritis, dan saling kooperatif untuk memahami materi pelajaran. Metodepembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan metode *Inquiry Learning* untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata harus benar-benar optimal. Karena suatu metodepembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Penentuan metode sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang efisien dan

efektif dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi dasar. Untuk meningkatkan minat, kedua metode pembelajaran tersebut mengarahkan peserta didik untuk bekerjasama dan mengalami semua yang ada di lingkungan. Seorang guru juga berhak untuk membandingkan hasil daripada metode yang digunakan, agar usaha yang dilakukan tidak sia-sia dan mengetahui tingkat keefektifitasannya tiap metode. Mampu menciptakan tujuan utama dalam proses pembelajaran sudah sepatutnya seorang pendidik membangun usaha yang membentuk tingkah laku siswanya dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Sebagai salah satu cara, guru dapat memberikan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami suatu yang sedang dipelajari. Atau kalau tidak, guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sendiri bahan pelajaran dan mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Tujuan dari penelitian dengan menggunakan ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kedua metode pembelajaran, yaitu metode *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan metode inkuiri (*inquiry learning*). Agar hasil pembelajaran terutama pada materi pelajaran SKI dapat tercapai dengan baik dan tepat. Selain itu, dengan pemilihan metode yang tepat dapat membantu peserta didik dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik, terarah, dan terencana. Sehingga mampu menginternalisasikan dan memanifestasikan nilai-nilai *Ilahiyah* dalam pribadi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jejen Musfah bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan *insan kamil* yang memiliki integritas iman, moral, dan amal, adanya kesatuan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat.¹⁰ Dalam mengembangkan minat serta meningkatkan pemahaman belajar peserta didik, sekolah diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat pada semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran SKI. Berdasarkan pengalaman pribadi penulis, materi pelajaran SKI merupakan salah satu materi

¹⁰Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal 231.

yang sulit dipahami. Sehingga kerap kali menimbulkan kesan yang membosankan bagi para peserta didik dan menurunkan minat dan semangat belajar. Materi yang berisi tentang paparan peristiwa masa lampau dan sejarah-sejarah masa lampau tersebut, diharapkan para peserta didik dapat menangkap pesan atau ibrah yang dapat diambil untuk kemudian dijadikan panutan dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati bahwa:

SKI merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengajarkan kesadaran dan keimanan dalam sebuah peristiwa yang sudah terjadi agar seluruh manusia dapat mengambil ibrah atau hikmah dari peristiwa tersebut guna untuk mempertebal keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, pendidikan merupakan proses timbal balik antara pendidik dan anak didik melibatkan faktor-faktor pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai tertentu.¹¹

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan keilmuan setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya, semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun, dari pengetahuan alam dan pengalaman yang sudah ada tersebut, siswa dapat menggunakan informasi dari alam sekitarnya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadi serta makna-maknanya. Peserta didik mampu membangun makna dan memahami ketika guru memberikan permasalahan yang relevan antara materi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman siswa yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, perilaku akhir yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil akhir belajar secara efektif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksud agar pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah segala suatu objek itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan

¹¹*Op.Cit.*, Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, hal 57.

menempatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berorientasi secara sinergis.¹²

Penelitian ini lebih difokuskan pada penerapan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan metode pembelajaran *Inquiry Learning* pada mata pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus tahun pelajaran 2017/2018. Kedua metode tersebut yang dilaksanakan atau diterapkan kepada peserta didik di MA Nahdlatul Muslimin. Pada pembelajaran materi SKI, guru menerapkan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan metode pembelajaran inkuiri (*Inquiry Learning*) di kelas X.IPS1. Guru mengajak peserta didik untuk memahami dan menganggap belajar sejarah sebagai kegiatan membangun makna dan informasi. Selain itu, menciptakan suasana yang interaktif dan tanggungjawab belajar siswa dari dalam dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada guru maupun orang lain. Adapun pelaksanaannya di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus adalah selama ini dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI sering memadukan metode untuk mengetahui metode mana yang lebih efektif untuk diterapkan, sehingga tidak menjadikan peserta didik bingung dalam memahami isi materi yang disampaikan.

Adapun sasaran fokus penelitian ini adalah kelas X.IPS1, karena peserta didik kelas X.IPS1 adalah peserta didik yang memiliki kemampuan dibidang ilmu sosial dan sejarah yang tinggi, sehingga dapat mudah diketahui hasil dari penerapan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction* (LBSI) dan metode *Inquiry Learning* tersebut secara jelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam membuat permasalahan agar lebih spesifik dan sesuai dengan titik kajian peneliti berusaha merumuskan permasalahan yang benar-benar fokus mengenai “Penerapan Metode

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010, hlm. 285.

Pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* Dan Metode Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Learning*) Pada Mata Pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018". Hal ini dimaksudkan agar dalam membahas topik permasalahan skripsi tidak melebar dari yang dikehendaki.

Adapun beberapa rumusan permasalahan yang sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dan *Inquiry Learning* pada pembelajaran SKI di kelas X.IPS.1 MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana penerapan atau implementasi metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dan *Inquiry Learning* pada pembelajaran SKI di kelas X.IPS.1 MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dan *Inquiry Learning* pada pembelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Agar diperoleh hasil yang baik dalam penelitian, maka peneliti merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dan *Inquiry Learning* pada pembelajaran SKI di kelas X.IPS.1 MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dan *Inquiry Learning* pada pembelajaran SKI di kelas X.IPS.1 MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dan *Inquiry Learning* pada pembelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk verifikasi khasanah ilmu pengetahuan dalam mengetahui efektifitas kedua metode, antara metode pembelajaran *Lectures Based On Student Interaction (LBSI)* dan metode pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) pada mata pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memotivasi siswa agar lebih tertarik pada pembelajaran SKI
- 2) Meningkatkan keaktifan atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Siswa merasa diberikan kebebasan dan dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghidupkan kreatifitas berpikir peserta didik
- 4) Siswa merasa senang dengan situasi dan kondisi belajar yang *fresh* yang berbeda dari proses pembelajaran sebelumnya.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran dan dapat memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik.
- 2) Guru dapat memperbaiki kinerjanya sehingga menjadi guru yang profesional

- 3) Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif antara guru dan siswa serta menyenangkan.
 - 4) guru dapat mengetahui metode yang tepat dan efisien diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran SKI.
- c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran SKI di MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.

